



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Krisis ekonomi merupakan salah satu permasalahan yang masih dihadapi oleh negara Indonesia, tidak dapat dipungkiri hal ini dapat menjadi faktor terjadinya degradasi sosial berkepanjangan. Salah satunya permasalahan yang timbul akibat dari faktor tersebut adalah anak jalanan. Anak-anak yang seharusnya mendapatkan Pendidikan di masa mudanya sebagai bekal masa depan, memilih untuk mengais rezeki di jalanan yang beresiko membahayakan keselamatan jiwa, baik sebagai pengemis, pengamen, pedagang asongan, tukang parkir, dan sebagainya.

Anak-anak jalanan ini sangat perlu untuk diberi perhatian khusus karena mereka sangat rawan dieksploitasi dan mendapat kekerasan atau perlakuan buruk dari oknum yang ingin mengambil keuntungan dan manfaat dari anak jalanan, hal ini cukup memprihatinkan dan dapat menjadi ancaman terhadap masa depan anak-anak dimasa yang akan datang. Berdasarkan data layanan perlindungan Perempuan dan anak Provinsi Jawa Timur, berikut ini merupakan data jumlah kasus kekerasan anak di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2019 hingga tahun 2022.

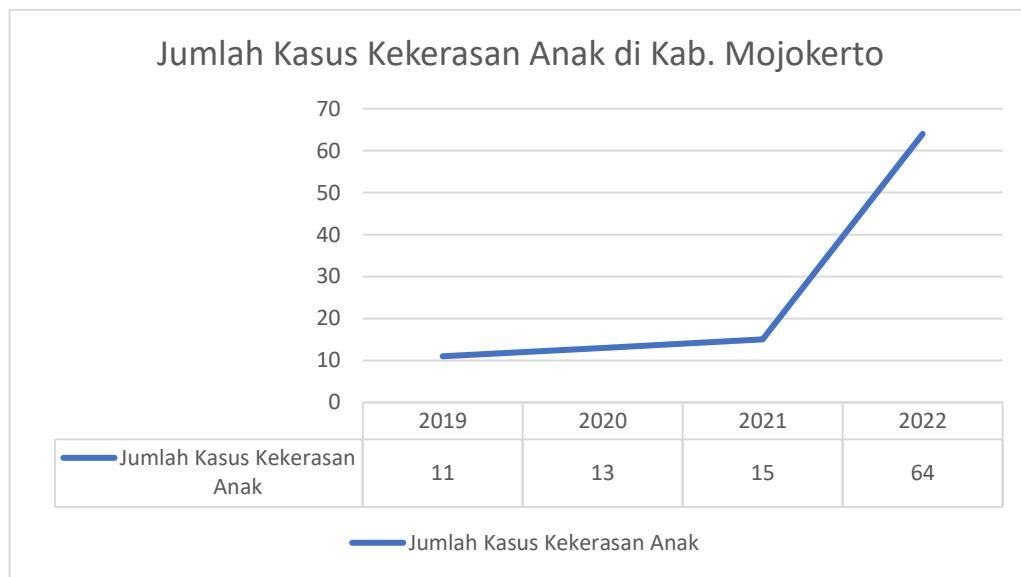
Tabel 1. 1 Jumlah Kasus Kekerasan anak Provinsi Jawa Timur

Kasus Kekerasan Anak Jatim/Tahun	Jumlah Kasus
2019	1.348
2020	1.335
2021	1.234
2022	1.362

Sumber : Widiani, 2023

Pada tahun 2019 terdapat 1.348 kasus kekerasan anak, pada tahun 2020 jumlah kasus kekerasan anak mengalami penurunan menjadi 1.335 kasus, pada tahun 2021 kasus kekerasan anak mengalami penurunan kembali menjadi 1.234 kasus, kemudian pada tahun 2022 kasus kekerasan anak kembali naik dengan jumlah 1.362 kasus. Tren kasus kekerasan anak yang banyak dilaporkan dari tahun 2019 hingga tahun 2020 adalah kekerasan seksual, dan kekerasan fisik.

Mojokerto merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang masih tidak luput dari permasalahan anak jalanan, fenomena anak jalanan masih dapat di temui di Mojokerto, pemandangan tersebut masih dapat ditemui di setiap perempatan atau persimpangan jalan. Tiga titik utama yang menjadi tempat mangkal anak jalanan yaitu perempatan Kenanten, perempatan Puri, dan perempatan Sooko. Meskipun Mojokerto mendapatkan gelar sebagai kota ramah anak, namun kasus kekerasan pada anak masih seringkali terjadi. Dilansir dari berita satu kanal, berikut ini merupakan data jumlah kasus kekerasan anak di Kabupaten Mojokerto tahun 2019 hingga tahun 2022.



Gambar 1. 1 Kasus Kekerasan Anak Kab. Mojokerto

Sumber : Ubaidillah, 2021

Pada tahun 2019 tercatat ada 11 kasus kekerasan anak di Kabupaten Mojokerto, pada tahun ini tren kasus kekerasannya adalah pencabulan, pada tahun 2020 naik menjadi 13 kasus, tren kasus pada tahun ini adalah penganiayaan, pada tahun 2021 terjadi kenaikan kembali menjadi 15 kasus, lagi-lagi tren kasusnya adalah pencabulan, kemudian pada tahun 2022 tercatat jumlah kasus kekerasan tertinggi sejauh ini dengan total 64 kasus kekerasan yang dialami oleh anak-anak, dari puluhan kasus tersebut yang paling banyak ditemukan dan dilaporkan adalah kasus kekerasan trafficking dan kasus kekerasan seksual.

“Setiap anak berhak untuk mendapatkan hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” kalimat tersebut dengan jelas disampaikan pada pasal 4 undang-undang perlindungan anak noor 23 tahun 2002. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan selalu berada dalam situasi yang membahayakan fisik, mental, hubungan sosial, bahkan nyawa mereka, Namun pada kenyataannya saat ini jumlah anak jalanan di Mojokerto semakin tahun semakin bertambah, data dinas sosial pemerintah Kabupaten Mojokerto menunjukkan jumlah anak jalanan pada tahun 2019 sebanyak 106 anak, kemudian pada tahun 2020 terjadi peningkatan 109 anak, pada tahun 2021 terjadi penurunan menjadi 100 anak, dan meningkat secara signifikan pada tahun 2022 menjadi 1.274 anak.

Tabel 1. 2 Data Anak Jalanan Kab. Mojokerto

Data Anak Jalanan/Tahun	Jumlah
2019	106
2020	109
2021	100
2022	1.274

Sumber : Satudata.kab.mojokerto, 2023

Kenaikan yang cukup drastis ini merupakan imbas dari kenaikan jumlah anak putus/tidak sekolah di Kabupaten Mojokerto, berdasarkan data susenas per tahun 2020 terdapat sekitar 10.119 anak putus/tidak sekolah di Kabupaten Mojokerto (Setiawan, 2023, diakses pada 17 Oktober 2023). Sebagian besar anak-anak jalanan ini berasal dari daerah Dlangu, Mojoanyar, dan Kutorejo.

Pemerintah Kabupaten Mojokerto telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi jumlah anak jalanan di Mojokerto, beberapa tindakan yang dilakukan adalah sosialisasi, razia, kemudian dilakukan pembinaan. Upaya ini dapat mengurangi jumlah anak jalanan secara sementara, akan tetapi tidak dapat mengangkat mereka dari jalanan karena sewaktu-waktu mereka akan kembali lagi turun ke jalan. Dinas sosial Kabupaten Mojokerto belum memiliki UPT rujukan untuk pembinaan dan pemberdayaan anak jalanan. Dinas sosial Kabupaten Mojokerto hanya memiliki *camp assessment* yang berada di lingkungan kantor dinas sosial, disini anak jalanan yang terjaring razia akan tinggal dan memperoleh pembinaan selama 10 hari kemudian mereka dikirim ke UPT Jombang, UPT Pasuruan, dan Balai PMKS Sidoarjo, penanganan pengiriman anak jalanan ke UPT tersebut disesuaikan dengan kategori anak jalanan.

Pemberdayaan dan pembinaan pada anak jalanan terdiri dari 2 macam yaitu panti dan non panti. Pembinaan non panti dilakukan oleh dinas sosial dengan memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan, sedangkan pembinaan panti merupakan pembinaan langsung dan intens dengan tersedianya fasilitas asrama untuk tinggal selama proses pembinaan berlangsung. Pemberdayaan melalui panti terdiri dari 2 program yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal yaitu anak-anak disekolahkan oleh pemerintah, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 mengenai wajib belajar 12 tahun, sedangkan pendidikan non formal berupa bimbingan mental spiritual, mental perilaku, minat/bakat, dan keterampilan. Pelatihan keterampilan dinilai cukup penting untuk membina anak jalanan agar anak jalanan memiliki kemampuan di suatu bidang keahlian dan dapat menjadi bekal di masa depan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dibandingkan harus turun ke jalan.

Upaya pembinaan dan penanganan yang baik adalah dengan menerapkan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya, menyesuaikan perilaku penggunanya, sehingga dapat membantu mengembangkan proses berpikir, memperbaiki diri dari sisi psikis maupun psikologis, mengembangkan keterampilan, serta mengarahkan anak jalanan menuju pola-pola perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Tingkat kenyamanan dan kualitas pusat pembinaan juga perlu dipertimbangkan dalam hal ini demi mendukung tujuan dibangunnya pusat pembinaan, sehingga berdasarkan hal di atas pendekatan arsitektur yang tepat adalah pendekatan arsitektur perilaku.

Oleh karena itu, dinas sosial Kabupaten Mojokerto perlu memiliki pusat pembinaan anak jalanan yang memiliki program pelatihan formal dan non formal sebagai tempat rujukan setelah dilakukan pembinaan di *camp assessment*. Pusat pembinaan anak jalanan ini memiliki kegiatan meliputi pembinaan, pendidikan, pelatihan kreatifitas, dan keterampilan sesuai minat dan bakat anak jalanan serta praktek wirausaha. Diharapkan dengan adanya pusat pembinaan ini anak jalanan akan memiliki kemampuan, kualitas hidup yang lebih baik dan menjadi bekal untuk mencari pendapatan yang pantas dan layak.

## **1.2 Tujuan dan Sasaran**

### **A. Tujuan**

1. Merancang pusat pembinaan anak jalanan sebagai tempat untuk pengembangan diri anak jalanan melalui pembinaan, pelatihan dan praktek dibidang akademik maupun non akademik
2. Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi Masyarakat yang produktif
3. Menghasilkan anak-anak jalanan yang berprestasi dan berperilaku baik di kalangan Masyarakat

## **B. Sasaran**

1. Menciptakan Pusat Pembinaan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan Mojokerto akan kebutuhan Pusat Pembinaan yang representatif, tetapi juga dapat menjadi Solusi permasalahan anak jalanan yang meningkat.
2. Menciptakan lingkungan baru bagi anak jalanan yang dapat mendukung perkembangan baik fisik, psikologis, akademik maupun non akademik dan tumbuh kembang anak
3. Menghadirkan Pusat Pembinaan yang menerapkan arsitektur perilaku sebagai Upaya memenuhi kebutuhan sekaligus mengubah dan menaikkan kualitas perilaku penggunanya. Penerapan itu melalui berbagai fasilitas utama seperti ruang tinggal bagi anak, ruang pelatihan, ruang bersosialisasi. Juga fasilitas penunjang seperti lapangan, taman, mushola, toilet, ruang pengelola, kantin yang mendukung proses pengembangan dan pembelajaran anak jalanan.

## **1.3 Batasan dan Asumsi**

### **A. Batasan**

Batasan perancangan pusat pembinaan anak jalanan di Kabupaten Mojokerto :

- Batasan program pusat pembinaan anak jalanan menyesuaikan program yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani anak jalanan
- Merancang pusat pembinaan terpadu anak jalanan yang layak dan sesuai dengan karakteristik anak jalanan
- Perancangan ditekankan pada aspek fungsi bangunan
- Batasan objek rancangan untuk anak jalanan yang berusia 12 sampai 18 tahun
- Batasan jam operasional objek rancangan pukul 08.00 – 19.00 (Tamu)
- Batasan jam operasional objek rancangan 24 jam (Pelayanan)

### **B. Asumsi**

Adapun asumsi perancangan pusat pembinaan anak jalanan di Mojokerto:

- Perancangan pusat pembinaan ini diperkirakan dapat menampung kurang lebih 100 orang anak jalanan
- Perancangan pusat pembinaan ini diasumsikan dapat menjadi solusi dalam penanganan anak jalanan yang baik

#### **1.4 Tahapan Perancangan**

Pada sub bab tahapan perancangan disini menjelaskan secara skematik mengenai urutan yang dilakukan oleh penyusun dalam Menyusun laporan mulai dari tahap pemilihan judul sampai dengan laporan selesai untuk kemudian diaplikasikan pada gambar perancangan.

- a. Judul (Pusat Pembinaan Anak Jalanan di Mojokerto dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku)
- b. Interpretasi Judul
- c. Pengumpulan Data
  - Data Primer

Data Primer yakni data utama yang berkaitan dengan masalah utama yang diangkat yaitu mengenai anak jalanan dan lokasi yang ingin digunakan. Cara pengumpulan data di lapangan sebagai berikut :

- a) Observasi Langsung

Metode ini digunakan untuk mencermati data dan kondisi yang terbukti di lapangan. Melakukan studi lapangan pada site yang telah dipilih yang berguna untuk mengenali lebih detail dari karakter dan kondisi site yang terpilih.

- b) Wawancara



Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi data melalui responden anak jalanan yang ditemukan di jalanan maupun yang telah dibina pada fasilitas terkait.

- Data Sekunder
- Studi Literatur

Studi ini bertujuan untuk memperoleh data yang telah diteliti oleh orang lain melalui studi kepustakaan sebagai penunjang data yang tidak ditemukan melalui observasi secara langsung dan wawancara.

- Informasi Internet

Dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data-data dari situs internet yang berhubungan dengan perancangan Pusat Pembinaan Anak Jalanan di Mojokerto dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku

d. Kompilasi dan Analisa Data

Melalui penggabungan hasil yang didapat dari studi internet dan studi pustaka, data yang terkumpul kemudian akan dianalisa yang bertujuan untuk mendapatkan titik letak perbedaan maupun persamaan informasi yang telah didapatkan.

e. Azas Metode Perancangan

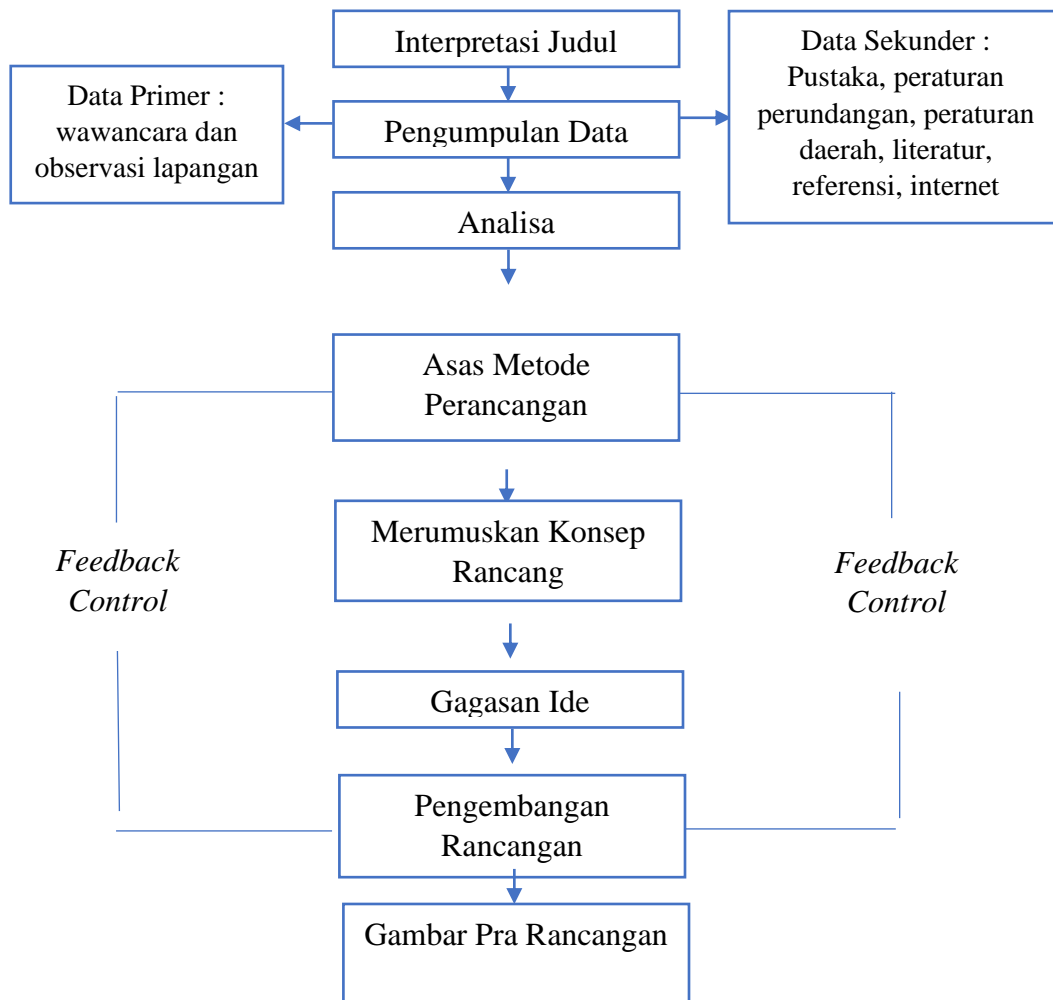
- Teori Arsitektur
- Teori Tatanan
- Teori Tapak
- Teori Sikulasi
- Dll.

f. Membuat Konsep Perancangan

g. Gagasan Ide

#### h. Pengembangan Rancangan

Sesuai dengan poin-poin metode perancangan diatas, berikut merupakan skema metode perancangan yang akan digunakan dalam Menyusun proposal Tugas Akhir proyek Pusat Pembinaan Anak Jalanan di Kabupaten Mojokerto dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku



## **1.5 Sistematika Laporan**

Kerangka bahasan laporan perencanaan dan perancangan pusat pembinaan anak jalanan di Kabupaten Mojokerto dengan pendekatan arsitektur perilaku adalah sebagai berikut :

### **Bagian I : PENDAHULUAN**

Tahapan pendahuluan membahas beberapa hal terkait latar belakang munculnya gagasan judul mengenai objek, tujuan, dan sasaran yang akan dicapai, Batasan dan asumsi perancangan, tahapan perancangan, serta sistematika laporan

### **Bagian II : TINJAUAN OBYEK PERANCANGAN**

Pembahasan pada bab ini berisi tentang tinjauan terhadap objek perancangan yang sama dengan judul yang diangkat yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai Pusat Pembinaan Anak Jalanan sebelum memahami konsep sesungguhnya yaitu melalui kajian atau eksplorasi bagaimana anak jalanan yang sesungguhnya, perilaku anak jalanan, sehingga didapatkan referensi rumusan gambaran umum mengenai Pusat Pembinaan Anak Jalanan yang akan direncanakan. Pada bab ini akan membahas mengenai anak jalanan khususnya pada karakteristik dan perilaku anak jalanan. Selain itu juga akan dibahas mengenai kebutuhan ruang dan fungsi ruang yang ada pada fasilitas pembinaan anak jalanan yang telah disesuaikan

### **Bagian III : TINJAUAN LOKASI**

Pembahasan pada bab ini berisi tentang tinjauan lokasi perancangan yang menyangkut latar belakang pemilihan lokasi, penetapan lokasi, dan kondisi fisik lokasi yang meliputi aksesibilitas, potensi bangunan sekitar, hingga infrastruktur kota yang nantinya akan digunakan

sebagai lokasi site pusat pembinaan anak jalanan di Kabupaten Mojokerto dengan pendekatan arsitektur perilaku

**Bagian IV : ANALISA PERANCANGAN**

Pembahasan pada bab ini berisi tentang Analisa site, Analisa ruang, hingga Analisa bentuk dan tampilan yang nantinya akan diterapkan pada perancangan pusat pembinaan anak jalanan di Mojokerto dengan pendekatan arsitektur perilaku

**Bagian V : KONSEP PERANCANGAN**

Pembahasan pada bab ini berisi tentang dasar dan metode yang digunakan sebagai acuan perancangan, serta konsep yang digunakan sebagai dasar perancangan pusat pembinaan anak jalanan di Mojokerto dengan pendekatan arsitektur perilaku